

GAMBARAN KONTROL DIRI PADA PELAKU KENAKALAN REMAJA INDEX OFFENSES DI KOTA MAKASSAR

FEBRIANI SAIDAR AS'AD

Universitas Negeri Makassar

FARADILLAH FIRDAUS

Universitas Negeri Makassar

IRDIANTI

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol.7 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-12-2024

Accepted
28-12-2024

ABSTRACT

Juvenile delinquency is a problem that often occurs in the social environment. Adolescents' ability to control themselves from various deviant behaviors is an important component in reducing and avoiding various destructive actions. This research aims to determine the description of self-control among juvenile delinquency index offenders in Makassar City. The research uses a qualitative approach with a case study method. This research involved 6 respondents who were criminals who were in conflict with the law in Makassar City. Data collection was carried out through direct observation and interviews with subjects. Interviews were carried out repeatedly on each subject to deepen information and perfect the research data, observations were carried out directly on each subject during the research process. Data analysis techniques are carried out through thematic analysis to identify general patterns, variations and similarities that arise in research subjects in order to understand hidden meanings in the data studied. The research results show that there is a role of self-control in juvenile delinquency index offenses in Makassar City. The research data shows that there is a different role in the aspect of self-control in deviant behavior committed by each juvenile delinquent subject. It is hoped that this research will be able to provide relevant information about self-control among juvenile offenders with index offenses and increase public awareness, especially teenagers, regarding self-control and destructive behavior that is detrimental in the social environment.

Keywords : *Index Offenses, Juvenile Delinquency, Self Control.*

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi di lingkungan sosial. Kemampuan remaja untuk mengontrol diri dari berbagai perilaku menyimpang menjadi komponen penting dalam mengurangi dan menghindari berbagai tindakan merusak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja *index offenses* di Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini melibatkan 6 orang responden pelaku kenakalan yang sedang berhadapan dengan hukum di Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung pada subjek. Wawancara dilakukan secara berulang pada setiap subjek untuk memperdalam informasi dan menyempurnakan data penelitian, observasi dilakukan secara langsung pada setiap subjek selama proses penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi pola umum, variasi dan kesamaan yang timbul pada

subjek penelitian guna memahami makna tersembunyi pada data yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peranan kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja index offenses di Kota Makassar, data penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan peranan aspek kontrol diri terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh setiap subjek kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan tentang kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja index offenses dan meningkatkan kesadaran masyarakat terutama remaja terkait kontrol diri dan perilaku merusak yang merugikan di lingkungan sosial.

Kata kunci : *Index Offenses*, Kenakalan Remaja, Kontrol Diri.

Pendahuluan

Perilaku remaja pada abad sekarang sangat mengkhawatirkan, terdapat banyak tindakan dari para remaja yang dapat memberikan efek bagi kehidupan bangsa dikemudian harinya, salah satunya adalah perilaku yang tidak terpuji dan umumnya dikenal sebagai kenakalan remaja. Tindakan tidak bermoral dan merusak yang kerap dilakukan oleh para remaja akan memberikan dampak buruk bagi remaja dan orang lain disekitarnya. Kartono (2014) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan patologi sosial yang terjadi pada anak akibat dari adanya pengacuhan sosial sehingga anak mengembangkan perilaku yang menyimpang.

Masa remaja sangat identik dengan pencarian identitas. Santrock (2018) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah konsep yang luas dimana remaja melakukan pelanggaran hukum atau ikut terlibat dalam tindakan ilegal. Beberapa kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan psiko tropika, seks bebas, bullying, pornografi, bolos sekolah, konsumsi minuman keras, dan merokok merupakan bentuk perilaku merusak yang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan sangat memprihatinkan.

Data Badan Narkotika Nasional (Puslitdatin, 2019) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan narkotika di

kalangan remaja pada tahun 2018 meningkat hingga 28% dengan jumlah sebanyak 2,2 juta remaja dari 13 provinsi di Indonesia. Data anak berhadapan dengan hukum akibat kenakalan remaja di UPTD PPA Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022 (KemenPPPA, 2023) secara keseluruhan berjumlah 785 orang yang terbagi dalam tiga jenis yaitu anak sebagai pelaku sebanyak 238 orang, anak sebagai korban sebanyak 248 orang, dan anak sebagai saksi berjumlah 299 orang. Berdasarkan data-data penyimpangan perilaku yang ada maka kenakalan remaja merupakan bentuk permasalahan sosial yang perlu diperhatikan karena akan memberikan dampak pada kualitas penerus bangsa.

Masa remaja merupakan periode pergantian yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Soekanto (dalam Erhansyah, 2018) mengemukakan bahwa masa remaja bermula sejak usia 10 tahun dan berujung ketika individu berusia 21 tahun yang terbagi dalam 4 fase yaitu masa pra remaja pada usia 10-12 tahun, masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja tengah 16-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Kartono (2014) mengemukakan bahwa angka tertinggi tingkat kejahatan pada remaja berada di usia 15-19 tahun dan menurun pada usia 22 tahun ke atas.

Soedarsono (Erhansyah, 2018) mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang bersifat melawan

hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh individu berusia 11-21 tahun. Tindakan kenakalan remaja dapat mencakup pelanggaran ringan seperti membuang sampah sembarangan hingga pelanggaran berat seperti melakukan pembunuhan Jansen (Erhansyah, 2018) mengklasifikasikan kenakalan remaja dalam dua bentuk yaitu kenakalan remaja yang dapat melanggar hukum seperti tindak kekerasan yang menimbulkan kematian, bentuk kedua yakni kenakalan remaja yang tidak dapat melanggar hukum seperti berbohong, berpakaian tidak pantas, dan konsumsi minuman keras.

Santrock (Fauziyah et al., 2017) menyatakan bahwa kenakalan remaja dengan kategori melanggar hukum masuk dalam bentuk kenakalan *index offenses*. Kenakalan remaja dengan status *index offenses* dapat mengganggu kesejahteraan dan keselamatan masyarakat. *Index offenses* adalah bentuk tindakan kriminal yang menjurus pada pelanggaran hukum serta mengganggu kesejahteraan masyarakat hingga mengancam keselamatan orang lain yang dilakukan oleh anak-anak hingga orang dewasa. Perilaku dalam aspek ini meliputi perbuatan yang menimbulkan korban fisik dan material, melakukan kekerasan fisik yang menyebabkan kematian ataupun tidak, perampokan bersenjata, pemerkosaan, prostitusi, penyerangan, pelanggaran properti milik orang lain yang menimbulkan kerusakan seperti pembakaran, melanggar undang-undang negara, penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras baik mengkonsumsi maupun memperjual belikan.

Kenakalan remaja dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk

perilaku yang dilakukan oleh remaja berusia 21 tahun kebawah yang melanggar norma-norma di masyarakat sehingga dianggap menyimpang dan tidak dapat diterima secara sosial, kenakalan remaja merupakan bagian dari gangguan sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam kehidupan remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dapat berhadapan dengan hukum jika tindakan yang ada sudah memberikan kerugian yang fatal.

Peneliti melakukan pengumpulan data awal berupa wawancara untuk mengetahui gambaran umum tentang kenakalan remaja dengan status melanggar hukum atau *index offenses* yang terjadi di Kota Makassar. Wawancara dilakukan pada 3 orang responden pelaku kenakalan remaja *index offenses* berusia 15 – 17 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu komponen yang menjadi penyebab kenakalan moral pada remaja adalah sulitnya mengontrol diri akibat dari rayuan teman dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kontrol diri yang rendah pada masing-masing responden timbul akibat dari kurangnya kapasitas atau kemampuan individu untuk menahan rangsangan eksternal dan internal sehingga responden kesulitan dalam mengendalikan respon terhadap stimulus yang ada.

Bersumber dari data wawancara yang telah dikumpulkan, maka diketahui bahwa kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang terjadi dalam berbagai bentuk perilaku merusak pada anak yang dapat melibatkan orang lain disekitarnya dan dilatarbelakangi oleh pergaulan hingga masalah ekonomi. Kondisi paska kenakalan menyebabkan anak merasa sedih dan bersalah pada orang tua. Penanganan yang dilakukan

pada anak berhadapan dengan hukum tidak menutup kemungkinan berulangnya perilaku menyimpang pada remaja.

Arifin & Milla (2020) mendefinisikan kontrol diri sebagai kapasitas seseorang untuk dapat mengendalikan respon dalam bertingkah laku guna mencapai tujuan jangka panjang. Lazarus (dalam Laeli et al., 2018) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, mengatur, membimbing, dan mengarahkan suatu perilaku untuk membawa individu ke arah yang positif. Pendapat lain dari Borba (dalam Sari & Handayani, 2019) menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan antara pikiran dan tubuh untuk mengambil pilihan yang tepat tepat ketika dihadapi oleh godaan.

Gottfredson dan Hirschi (dalam Ningsih, 2018) mengemukakan enam aspek yang dapat menjadi ciri individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah serta dapat membantu dalam mengetahui tingkat kontrol diri pada seseorang. Aspek kontrol diri pada individu menurut Gottfredson dan Hirschi (Ningsih, 2018) meliputi *Impulsiveness, preference for physical activity, risk seeking orientation, self-centeredness, preference for simple task*, dan *short tempered*.

Impulsiveness sebagai aspek yang berperan pada orientasi individu dalam memandang konsekuensi negatif dari suatu perbuatan. *Preference for physical activity* sebagai aspek yang berperan dalam dominansi pemilihan aktivitas fisik dan kognitif pada individu. *Risk seeking orientation* merupakan aspek yang berperan dalam pemilihan kegiatan yang beresiko pada individu. *Self-centeredness* merupakan aspek yang berperan dalam kepuasan diri tanpa memikirkan individu lain. *Preference for simple task* merupakan aspek yang berperan dalam

penghindaran terhadap tugas yang rumit atau sulit untuk diselesaikan oleh individu. *Short-tempered* sebagai aspek yang berperan dalam pengontrolan emosi negatif yang kurang pada individu.

Kenakalan remaja sangat identik dengan perilaku moral yang buruk dan merusak. Sriwahyuni (2017) mengemukakan bahwa kenakalan remaja terjadi akibat dari kurangnya kapabilitas remaja untuk melakukan pengontrolan diri yang cukup dalam berperilaku. Penelitian Nathaline & Silaen (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja dimana semakin rendah kontrol diri remaja maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Hidayah (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kontrol diri berpengaruh sebanyak 13,3% terhadap perilaku kenakalan remaja di Yayasan Al-Masyhuriyah Tenggara Seberang.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan salah satu komponen yang menjadi penyebab para remaja melakukan kenakalan moral. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan salah satu komponen yang menjadi penyebab para remaja melakukan kenakalan moral. Tasaufi et al (2021) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk berubah dan menyesuaikan diri sendiri dengan dunia.

Kemampuan remaja untuk mengendalikan respon dalam diri untuk berperilaku menjadi komponen penting dalam mempengaruhi kenakalan remaja. Kontrol diri yang kurang menandakan ketidakmampuan remaja dalam mempelajari dan membedakan tingkah laku yang bisa diterima dan tidak bisa diterima oleh masyarakat sehingga dapat

memicu timbulnya perilaku merusak dan menyimpang pada remaja.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja mampu memengaruhi kehidupan remaja dan menimbulkan dampak yang beragam pada kehidupan remaja. Dalam kehidupan bermasyarakat apabila individu mampu melakukan kontrol diri terutama remaja maka kecenderungan perilaku kenakalan remaja tidak marak terjadi sehingga akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan generasi bangsa seperti berkurangnya penularan HIV AIDS dan tingkat kehamilan di luar nikah pada remaja, adanya kesadaran remaja akan pentingnya pendidikan memungkinkan remaja untuk tidak bolos sekolah sehingga dapat tercipta generasi yang cerdas dan disiplin, tidak adanya penyalahgunaan narkoba dan minuman keras memungkinkan remaja terhindar dari penyakit fisik maupun mental sehingga remaja dapat sehat secara jasmani, rohani, dan sosial.

Kenakalan yang dilakukan oleh para remaja bermula dari tindakan mereka sendiri sehingga kemampuan mengontrol diri menjadi penting dalam mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Kurangnya kontrol diri pada remaja merupakan masalah serius dikalangan masyarakat terutama karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah perkembangan dalam suatu negara. Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku kenakalan remaja sehingga komponen kontrol diri menjadi fokus perhatian peneliti. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja *index offenses* di Kota Makassar dan untuk mengetahui dampak kenakalan terhadap kehidupan

pelaku kenakalan remaja *index offenses* di Kota Makassar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan studi kasus. Rukajat (2018) menyatakan bahwa pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian sehingga berbagai perkembangan yang ada selama penelitian dikembangkan secara terbuka sesuai dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja *index offenses* di Kota Makassar. Responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang remaja pelaku kenakalan berbentuk *index offenses* di Kota Makassar. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan menggunakan pendekatan purposive sampling yaitu subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu dalam suatu populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Herdiansyah (2013) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam kondisi yang natural sehingga tidak terdapat manipulasi dalam pengumpulan data dan data bersifat fleksibel. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Braun & Clarke (dalam Heriyanto, 2018) menyatakan bahwa analisis tematik merupakan bentuk analisis data yang bertujuan untuk menetapkan pola atau menentukan tema dengan bersumber pada data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Heriyanto (2018)

mengemukakan tahapan yang dilakukan dalam analisis tematik yaitu memahami data, menyusun kode melalui transkrip wawancara, mencari tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan menyimpulkan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi yaitu pemanfaatan sumber data dari beragam sumber atau informasi penelitian (Susanto & Jailani, 2023). Tahap penelitian meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan penelitian.

Hasil

Responden dalam penelitian adalah remaja pelaku kenakalan yang sedang di proses secara hukum akibat dari tindakan kriminal. Ketiga responden berjenis kelamin laki-laki berusia 17 tahun dan berdomisili di wilayah Kota Makassar. Peneliti memperoleh informasi melalui proses wawancara langsung pada responden dengan berpedoman pada panduan wawancara. Panduan wawancara dibuat untuk memperoleh data terkait kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja pada responden. Data yang dikumpulkan lalu dibuat dalam bentuk transkrip wawancara yang dikategorisasikan dalam matriks penelitian terkait aspek kontrol diri.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat peranan kontrol diri pada ketiga responden pelaku kenakalan remaja. Gambaran kontrol diri pada masing-masing responden terbagi dalam enam aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi yaitu *impulsiveness*, *preference for physical activity*, *Risk seeking orientation*, *self centeredness*, *preference for simple task*, dan *short tempered*. Para responden mengetahui dampak jangka panjang dari tindakan kenakalan namun tetap

dilakukan yang meliputi kenakalan melanggar hukum yaitu konsumsi narkoba dan pencurian yang menimbulkan korban materi. Beberapa tindakan kenakalan timbul akibat dari kurangnya kemampuan responden dalam mengontrol diri terhadap rangsangan yang timbul yaitu balap liar, perkelahian dengan korban fisik, pembolosan, merokok, hingga konsumsi alkohol dibawah umur.

Pembahasan

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku guna menghindari kesenangan atau pemenuhan kebutuhan sesaat. Rendahnya pengendalian diri individu mampu memicu timbulnya perilaku kriminal seperti kenakalan remaja. Arneklev, Grasmick, Tittle, dan Bursik (1993) menyatakan bahwa tindakan kriminal disebabkan oleh perbedaan individu dalam melakukan kontrol diri dari berbagai perilaku kejahatan seperti merokok, minum beralkohol, dan berjudi. Penelitian yang dilakukan pada tiga orang subjek merupakan hasil pengumpulan data di lapangan terkait kontrol diri pada remaja pelaku tindak kriminal.

Dalam penelitian diketahui bahwa setiap responden memiliki kontrol diri yang berbeda-beda jika dikaitkan dengan enam aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi. Berikut gambaran kontrol diri pada ketiga responden:

1. *Impulsiveness*

Gotfredson dan Hirschi (Arneklev dkk, 1993) mendefinisikan *Impulsiveness* sebagai tindakan individu untuk memperoleh kesenangan dini dan mengabaikan dampak negatif di masa depan.

Responden melakukan kenakalan berdasar pada keinginan untuk berperilaku menyimpang guna memperoleh kesenangan dan memenuhi kebutuhan sesaat namun menimbulkan dampak negatif berupa penangkapan oleh aparat hukum.

Tindakan kriminal yang dilakukan oleh tiga responden merupakan pencerminan dari rendahnya pengontrolan diri pada aspek impulsiveness dalam merespon rangsangan yang ada sehingga menimbulkan kerugian.

2. *Preference for physical activity*

Britt dan Gottfredson (2003) menyatakan bahwa pelaku tindak kriminal tidak memerlukan rencana dan keahlian khusus untuk melakukan perilaku menyimpang. Perilaku merusak seperti seks bebas, konsumsi alkohol, dan narkoba dapat dilakukan individu melalui sedikit pencarian informasi tentang kenakalan yang ada. Pada aspek ini ketiga responden menyukai aktivitas fisik dibandingkan aktivitas kognitif yang memerlukan banyak pemikiran.

Perilaku kenakalan berupa penggunaan narkoba, miras, dan pencurian pada responden timbul akibat dari adanya aktivitas fisik yang mengarah pada tindakan kriminal. Tindakan merusak yang dilakukan oleh ketiga responden menandakan rendahnya pengendalian diri dalam aspek

preference for physical activity untuk menghindari aktivitas menyimpang.

3. *Risk seeking orientation*

Huber & Nowotny (2020) menyatakan bahwa *Risk seeking orientation* dapat mengarahkan individu dalam tindak pelanggaran dan situasi yang berbahaya serta berpotensi tinggi menjadi korban dari aktivitas berisiko.

Aktivitas berisiko yang dilakukan oleh para responden pelaku kenakalan remaja meliputi penggunaan narkoba, pengedaran narkoba, konsumsi minuman beralkohol, merokok, balap liar, pendakian, hingga pencurian. Berbagai tindakan berisiko yang dilakukan oleh ketiga subjek menandakan rendahnya pengendalian diri pada aspek *risk seeking orientation*.

4. *Self centeredness*

Gottfredson dan Hirschi (Arneklev dkk, 1993) menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung egois, acuh tak acuh, dan tidak peka terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialami oleh orang lain. *Self-centeredness* merupakan sifat yang ada pada individu dengan kecenderungan untuk berpusat pada diri sendiri tanpa memikirkan perasaan atau pemikiran individu lain. Dalam aspek ini diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-centeredness* pada masing-

masing subjek ketika berinteraksi dengan individu lain. Self-centeredness adalah aspek yang berperan dalam interaksi individu dengan individu lain dalam pengendalian diri.

5. *Preference for simple task*

Gottfredson dan Hirschi (Arneklev dkk, 1993) mendefinisikan *preference for simple task* sebagai bentuk ketidaktekunan individu dalam menyelesaikan tugas yang kompleks dan rumit sehingga seseorang cenderung memilih untuk melakukan tugas sederhana yang seringkali tidak melibatkan pemikiran.

Berbagai respon yang timbul terhadap pengerjaan tugas menunjukkan bahwa terdapat peranan *preference for simple task* yang tinggi dalam menyelesaikan tugas rumit pada setiap responden.

6. *Short tempered*

Gottfredson dan Hirschi (Arneklev dkk, 1993) menyatakan bahwa *short tempered* adalah rendahnya toleransi individu dalam menanggapi rasa frustrasi yang timbul akibat dari konflik yang dialami. Terdapat dua orang responden dengan preferensi pengerjaan tugas mudah yang lebih dominan jika dibandingkan dengan satu orang responden lainnya. Setiap subjek memiliki perbedaan reaksi dalam menghadapi pertikaian yang timbul. Berdasarkan penjelasan yang ada diketahui

bahwa komponen *short tempered* berperan dalam pengendalian kontrol emosi individu saat menghadapi konflik. Ketidakmampuan subjek dalam mengendalikan amarah dapat mengarahkan individu pada kekerasan fisik yang mampu menimbulkan korban.

Kesimpulan

Hasil yang ditemukan dalam penelitian yaitu dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja index offenses dalam berperilaku menyimpang di Kota Makassar. Kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja terbagi dalam enam aspek yang meliputi *impulsiveness, preference for physical activity, risk seeking orientation, self-centeredness, preference for simple task, dan short tempered*.

Kontrol diri yang rendah adalah ketidakmampuan individu untuk mengendalikan diri dari berbagai perilaku merusak yang mampu mengarahkan individu pada kecenderungan tindak kriminal. Kontrol diri yang rendah dapat menjerumuskan individu pada berbagai perilaku merusak dan mampu menimbulkan dampak buruk yang beragam dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa dampak yang timbul akibat dari rendahnya kontrol diri pada remaja pelaku kenakalan index offenses meliputi berhadapan dengan hukum, cita-cita tidak tercapai, memengaruhi kesehatan tubuh, orang tua dan kerabat kecewa, aktivitas pembelajaran tertunda, adanya korban material dan korban fisik.

Adapun saran yang diberikan peneliti bagi remaja adalah untuk lebih

bijak dalam berperilaku di lingkungan sosial dengan memperhatikan kontrol diri yang baik agar terhindar dari berbagai macam kenakalan yang mampu menjerumuskan individu pada tindakan merusak dan menyimpang. Bagi keluarga disarankan untuk lebih awas dalam mendidik dan memantau perkembangan anak terutama remaja agar terhindar dari berbagai kerusakan moral yang terjadi di lingkungan Masyarakat.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, disarankan untuk melakukan penelitian dengan melibatkan perspektif dari remaja perempuan sebagai pelaku kenakalan *index offenses*. Menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti fenomenologi dan kuantitatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah data penelitian.

Implikasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan tentang kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja *index offenses* dan meningkatkan kesadaran masyarakat terutama remaja terkait kontrol diri dan perilaku merusak yang merugikan di lingkungan sosial.

Penelitian diharapkan mampu mengedukasi remaja tentang kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja berbentuk *index offenses* sehingga remaja lebih bijak dalam berperilaku di lingkungan sosial. Hasil Penelitian dapat dijadikan referensi dan menambah pengetahuan pembaca terkait kontrol diri pada pelaku kenakalan remaja berbentuk *index offenses* di Kota Makassar.

Referensi

Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020).

Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>

Erhansyah, E. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Budaya Religius Siswa SMA se-Kecamatan Muara Muntai Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 89–108. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1329>

Fauziyah, Anisa, & Sumaryanti, I. U. (2017). *Description Study of Juvenile Delinquency in Class XI SMA LPPN Bandung*. Universitas Islam Bandung.

Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>

Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo*, 8(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>

Huber, P., & Nowotny, K. (2020). Risk aversion and the willingness to migrate in 30 transition countries. *Journal of Population Economics*, 33(4), 1463–1498. <https://doi.org/10.1007/s00148-020-00777-3>

Kartono, K. (2014). *Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Persada.

KemenPPPA. (2023). *Anak yang*

- dieksploitasi Secara Ekonomi dan/atau seksual. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.*
- Laeli, A. N., Sartika, E., Rahman, F. N., & Fatchurrahmi, R. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. *Psikologika*, 23(1), 27–40. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3>
- Nathaline, G., & Silaen, S. M. J. (2020). Kontrol Diri dan Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure) dengan Kenakalan Remaja pada Kalangan Remaja Kelurahan Klender. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(74), 204–211.
- Ningsih, R. (2018). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Disiplin Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15820>
- Puslitdatin. (2019). *Uji Publik Hasil Penelitian BNN Tahun 2019*. Bnn.Go.Id. <https://puslitdatin.bnn.go.id/Uji-Publik-Hasil-Penelitian-Bnn-Tahun-2019/>
- Rukajat, A. (2018). *Penelitian Pendekatan Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Santrock, J. W. (2018). *A Topical Approach To Life-Span Development*. McGraw Hill Education.
- Sari, F., & Handayani, N. S. (2019). Kontrol Diri Dan Pembelian Impulsif Pakaian Pada Remaja Penggemar K-Pop. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 179–188. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i2.2442>
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir. *Psikologi Konseling*, 8(1), 60–74. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9633>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Tasaufi, M. N. F., Anisa, S. N., Rahmi, N., & Isliko, A. J. S. (2021). Hubungan Kelekatan Ayah dan Kontrol Diri dengan Kesejahteraan Subjektif serta Kesejahteraan Psikologis sebagai Mediator pada Mahasiswa. *Psikologika*, 26(2), 397–412. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss2.art11>